

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu kenyataan dalam kehidupan bahwa semua manusia yang lahir perlu mendapatkan pendidikan, karena pendidikan merupakan langkah yang tepat dalam rangka memupuk dan mengembangkan semua aspek jasmani maupun rohani. Disamping itu pendidikan juga memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa, yang mana maju mundurnya suatu bangsa tergantung maju tidaknya pendidikan yang ada.

Pendidikan merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, salah satunya adalah memberikan pembelajaran PAI.

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.

Pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman tentang agama Islam menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaanannya kepada Allah SWT.

Agama Islam tidak ada perbedaan hak belajar untuk semua orang baik yang cacat maupun normal . semuanya berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang ada ada dirinya. Hal yang sama juga tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 yang berbunyi:

1. Setiap warga negara mempunyai hak yan sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu
2. Warga negara yang memilki kelainan fisik, emosinal, mental, intelektual, dan atau sosial memperoleh pendidikan khusus.¹

Pembelajaran PAI adalah usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup dunia dan diakhirat.²

Berbicara mengenai pembelajaran PAI, pendidikan itu tidak hanya disuguhkan untuk kalangan anak-anak yang duduk di bangku sekolah, namun juga bagi semua kalangan. Tidak hanya di kalangan formal namun juga di kalangan nonformal, seperti lembaga-lembaga masyarakat, dan panti-panti sosial.

UU RI No.4 tahun1994 tentang penyandang cacat bertujuan untuk menciptakan agar setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Berbagai terus diupayakan dalam memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada penyandang cacat.

¹Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan* ,td./...h.10.

²Muhammad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Re fika Aditama, 2009), h.5.

Penyandang disabilitas mental eks psikotik sebagai individu pada hakekatnya mempunyai Potensi yang dapat dikembangkan, tetapi untuk mengembangkan potensi tersebut perlu adanya program khusus yaitu program rehabilitasi sosial atau usaha kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas mental eks psikotik salah satunya adalah dengan memberikan pembelajaran PAI.

Menurut Dzakiah Daradzat upaya penanganan penderita gangguan kejiwaan adalah dengan menerapkan ajaran agama untuk mempercepat penyembuhan. Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam perawatan jiwa. Hal ini terbukti pada masyarakat barat yang telah meninggalkan hidup beragama banyak yang mengalami kesukaran batin atau memerlukan perawatan oleh para ahli jiwa. Dalam suasana demikian, agama dapat menolong orang untuk menerima kekecewaan yaitu dengan jalan memohon ridho-ridho Allah, menunaikan shalat dan memohon ampun keada Allah, apabila dilakukan dengan benar dan ikhlas segala upaya tersebut dapat melapangkan hati sehingga penderita merasakan ketenangan dan ketentrangan jiwa.³

Dalam Islam dijelaskan salah satu ayat al-Qur'an yang berisikan aspek penyembuhan gangguan jiwa dalam surah Yunus ayat 57 yaitu:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

³ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h.110.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa agama itu sendiri berisikan aspek terapi bagi gangguan jiwa. Namun bagaimana pelaksanaan dari proses tersebut harus dilihat dari bagaimana pembelajaran PAI itu sendiri diajarkan.⁴

Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Banjarbaru adalah sebuah tempat rehabilitasi sosial bagi orang-orang yang pernah mengalami gangguan mental yang oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan pencarian nafkah atau kegiatan kemasyarakatan. Berbagai macam pelaksanaan pelayanan dilakukan di Panti Sosial ini yaitu berupa bimbingan-bimbingan dan rehabilitasi sosial di antaranya adalah bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan kerja.

Mengenai bimbingan mental spiritual atau dalam penelitian ini dikenal dengan “pembelajaran PAI” dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin, Rabu serta Jum’at, dengan jam pertemuan yang berbeda-beda setiap Minggunya. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Panti Sosial ini sangat berbeda dengan pembelajaran PAI di sekolah-sekolah pada umumnya. Di antara perbedaannya ialah dalam pembelajaran peserta didik atau dalam penelitian ini dikenal dengan istilah “penerima manfaat” tidak dituntut untuk mencapai nilai standar yang ditentukan. Pembelajaran di Panti Sosial ini adalah pembelajaran untuk tujuan mengembalikan daya ingat penerima manfaat tentang ajaran Islam. Pada pembelajaran di Panti ini tidak mengenal istilah jenjang kelas atau tingkatan. Pembelajaran PAI di Panti Sosial ini melibatkan seluruh penerima

⁴ Djamaaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 97.

manfaat langsung dalam satu kelas yang mana semuanya berjumlah seratus orang dengan pendidik atau yang dikenal dalam penelitian ini dengan istilah “pembimbing agama”.

Beranjak dari observasi awal yang dilakukan peneliti di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Banjarbaru, maka peneliti tertarik mengangkat lebih dalam mengenai pembelajaran PAI pada salah satu tempat rehabilitasi sosial yang ada di Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, penulis mengangkat Judul “ *Pembelajaran PAI bagi Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Banjarbaru.*”

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman mengenai istilah yang terdapat pada judul diatas, maka penulis perlu membuat penegasan judul, sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran mengandung arti proses yang berhubungan dengan proses belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran berarti “proses”, cara dan pembuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”.⁵

Perlu diketahui, pembelajaran yang dimaksud penulis adalah kembali mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. “Penerima Manfaat” untuk sebutan peserta didik di panti sosial ini, Mereka dibina untuk tetap belajar yang tujuannya untuk menumbuhkan kembali daya ingat dan pengetahuan

⁵ Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, Landasan, Program dan Pengembangan*, (Jakarta: 2002), h.15.

mereka mengenai pendidikan agama Islam. Pembelajaran PAI di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Banjarbaru memang berbeda dengan pembelajaran PAI di sekolah-sekolah. Diantara perbedaannya, pembelajaran di Panti Sosial ini tidak menggunakan kurikulum, tidak menggunakan standar kompetensi maupun kompetensi dasar yang harus dicapai, tidak ada penilaian akhir yang harus menuntut penerima manfaat untuk mencapai KKM, tidak ada ujian bulanan maupun semester pada sekolah sekolah umumnya.

2. PAI

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam , terampil melakukan atau mempratekkan ajaran Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

PAI dalam penelitian ini adalah salah satu dari kegiatan bimbingan yang berupa kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada penerima manfaat dengan materi-materi yang bersifat dasar yang berkaitan dengan agama islam seperti Shalat, puasa dan materi lainnya yang mana sifatnya hanya mengulang dan mencoba menumbuhkan kembali ingatan mereka yang dulunya pernah mereka pelajari sebelum mengalami disabilitas mental eks psikotik.

3. Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik

Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik adalah seseorang yang mempunyai kelainan mental atau tingkah laku karena pernah mengalami sakit jiwa yang oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk

⁶ Fahrul Razi, *Strategi Pembelajaran*, (Pontianak:Press, 2011), h. 13.

melakukan pencarian nafkah atau kegiatan masyarakat dengan faktor utama adalah adanya kerusakan atau tidak berfungsinya salah satu atau lebih sistem saraf pusat yang terjadi sejak lahir, penyakit, kecelakaan dan juga keturunan.

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adalah suatu penelitian untuk mengetahui tentang pembelajaran PAI bagi orang-orang yang pernah mengalami gangguan mental.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran PAI bagi penyandang disabilitas mental eks psikotik di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Banjarbaru?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembelajaran PAI bagi Penyandang disabilitas mental eks psikotik di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Banjarbaru?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pembelajaran PAI bagi penyandang disabilitas mental eks psikotik di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran PAI bagi penyandang disabilitas mental eks psikotik di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Banjarbaru.

E. Alasan Memilih Judul

1. Penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang pembelajaran PAI sebenarnya yang diberikan kepada penyandang disabilitas mental eks psikotik khususnya di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Banjarbaru.
2. Penulis sangat tertarik mengangkat judul ini tentang yang berhubungan dengan masalah kejiwaan dan berbaur dengan pendidikan Islam.
3. Penulis sedang menempuh kuliah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI sehingga penulis memfokuskan penelitian mengenai PAI.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Sebagai informasi bagi penulis , dan semua kalangan tentang keadaan pembelajaran PAI bagi penyandang disabilitas mental eks psikotik di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Banjarbaru.
2. Sebagai pembuka wawasan bahwa penelitian tidak hanya dilakukan pada tempat formal seperti sekolah ataupun kalangan masyarakat saja.
3. Memperkaya bahan acuan atau khasanah perpustakaan khususnya perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian , sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan Latar belakang masalah, Definisi operasional, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Alasan memilih judul, Signifikansi penelitian, dan Sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis, yang berisikan Pengertian pembelajaran PAI, Dasar dan tujuan PAI, Pelaksanaan pembelajaran PAI, Prinsip pembelajaran PAI, Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran PAI.

Bab III Metode penelitian, Bab ini berisi tentang Jenis dan pendekatan penelitian, Subjek dan objek penelitian, dan Sumber data, Teknik pengumpulan data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, bab ini berisi tentang Gambaran umum lokasi penelitian, Penyajian data, dan Analisis data.

Bab V Penutup, Bab ini berisi tentang simpulan dan Saran-saran.